

ARTIKEL JURNAL

**PENGUATAN DRAMATIK MELALUI PENERAPAN METODE AKTING
PRESENTASI PADA TOKOH UTAMA DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI
BERJUDUL “Ra? Dera?”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Rechardia Dias Widyarsanti
NIM: 1510759032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**PENGUATAN DRAMATIK MELALUI PENERAPAN METODE AKTING
PRESENTASI PADA TOKOH UTAMA DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI
BERJUDUL “Ra? Dera?”**

***DRAMATIC STRENGTHENING THROUGH THE APPLICATION OF
PRESENTATION ACTING METHODS IN THE MAIN CHARACTERS IN THE
DIRECTION OF THE FICTION FILM TITLE “Ra? Dera?”***

Rechardia Dias Widyarsanti

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : rechardiadias@gmail.com

ABSTRAK

Film drama “Ra? Dera?” menampilkan kisah seorang remaja yang hidup dengan bayang-bayang masa lalunya, cerita ini dikuatkan dengan adanya adegan *flashback* ketika Dera kecil. Karya Penyutradaraan Film Fiksi “Ra? Dera?” dengan menerapkan metode akting presentasi melalui tokoh utama untuk memperkuat dramatik diharapkan mampu membuat penonton menikmati film dengan permainan akting yang natural dan meyakinkan.

Metode akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya.

Penggunaan metode akting presentasi diharapkan mampu memperkuat karakter yang dibawakan oleh pemain melalui kecakapan aktingnya. Proses penerapan metode ini diawali dengan tahap *casting by type* dimana aktor dipilih berdasarkan kondisi dan kesesuaian fisik dengan karakter tokoh yang akan dimainkan lalu disaring kembali melalui tahap *casting by ability* dimana aktor dipilih berdasarkan kecakapan dalam berakting. Selanjutnya melalui beberapa latihan intens sutradara mengarahkan dan membimbing aktor untuk menguasai karakter yang dimainkannya.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Metode Akting Presentasi, Film Fiksi

ABSTRACT

The drama film “Ra? Dera?” Presenting the story of a teenager who lives with shadows of his past, this story is strengthened by a flashback scene when Dera was a child. The fiction film “Ra? Dera?” by applying the method of presentation acting through the main character to strengthen the drama, it is hoped that the audience will enjoy the film with natural and convincing acting.

Presentation acting method is acting that tries to present human behavior through the actor's self, through understanding himself with the result of understanding the character he plays.

The use of presentation acting methods is expected to be able to strengthen the character that is carried by the players through their acting skills. The process of applying this method begins with the casting by type stage where actors are selected based on their physical condition and suitability with the character of the characters to be played and then filtered again through the casting by ability stage where actors are selected based on their acting skills. Furthermore, through some intense training the director directs and guides the actor to master the character he plays.

Keywords: Directing, Presentation Acting Method, Fiction Film

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai anak hingga orang dewasa yang mengalami tunarungu. Tentunya saat kita berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang dengan gangguan pendengaran kita memperlakukan mereka dengan cara yang khusus. Keterbatasan bukan menjadi alasan bagi seseorang untuk meraih kesuksesan. Tak terkecuali bagi para penyandang tunarungu yang kerap dianggap tidak bisa mengenal nada musik. Mandy Harvey adalah penyanyi dan penulis lagu Amerika yang [Tuli](#). Dia mulai kehilangan pendengarannya pada tahun 2006, saat usianya menginjak 18 tahun akibat sindrom *Ehlers Danlos* jenis hipermobilitas, penyakit jaringan ikat genetik. Pada tahun 2008, Mandy bertemu dengan profesor musik perguruan tingginya, Cynthia Vaughn. Vaughn memperkenalkan Mandy kepada pianis jazz terkenal Mark Sloniker di *Jay's Bistro* di *Fort Collins*. Tiga tahun kemudian Mandy memenangkan VSA

International Young Soloist Award dan kembali pada tahun 2014 untuk melakukan konser penuh di *Kennedy Center*. Mandy sekarang bepergian sebagai penyanyi solo jazz dan pembicara motivasi, ia juga menjadi seorang Duta Besar dengan organisasi nirlaba *No Barriers*. Perjalanan hidup Mandy Harvey tentunya akan sangat memotivasi para penderita gangguan pendengaran maupun tunarungu.

Di Indonesia sendiri film yang mengangkat cerita mengenai gangguan pendengaran maupun tunarungu masih sangat sedikit. Oleh karena itu tema film tentang seseorang yang mengalami gangguan pendengaran akan sangat menarik untuk ditonton, sekaligus dapat menambah alternatif tontonan film tentang seorang tunarungu bagi masyarakat. Naskah "Ra? Dera?" sangat menarik untuk dibuat menjadi karya film, cerita dalam naskah mengisahkan tentang konflik batin seseorang yang mengalami gangguan pendengaran serta semangatnya untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

Aktor adalah seseorang yang mewujudkan peran karakter tokoh ke dalam sebuah permainan akting. Seorang aktor juga berperan sebagai penyampai pesan yang diperoleh dari naskah dan kemudian disampaikan lewat sebuah permainan akting. Keberhasilan seorang aktor dalam memainkan sebuah karakter adalah berkat modal kreativitas, serta penguasaan teknik dan kecerdasannya. Setiap aktor harus mempunyai penguasaan teknik atau teknik pemeranan untuk bisa mencapai keberhasilan dalam memerankan sebuah karakter.

Pengaruh sutradara sangat besar dalam menciptakan film yang baik, kedudukan sutradara hendaknya berdiri ditengah-tengah dan bertindak sebagai koordinator bagi aktor serta para kru. Sutradara harus mampu mengarahkan aktor sesuai dengan tafsirannya berdasarkan cerita dalam naskah, sehingga penonton dapat menikmati film melalui adegan-adegan yang dimainkan oleh para aktor. Dibutuhkan sebuah akting yang baik terutama untuk menghadirkan situasi-situasi dramatis yang dialami tokoh dalam cerita. Sutradara berhak untuk mengontrol dan mengarahkan aktor dalam ber-*acting*, tugas seorang aktor ialah meyakinkan penonton bahwa yang tak sungguh adalah kebenaran sesuai peran yang dimainkan.

Terdapat dua pendekatan akting menurut Eka D. Sitorus dalam bukunya *The*

Art of Acting antara lain, pendekatan akting representasi (*formalisme*) dan presentasi (*realisme*). Metode akting representasi sendiri ialah proses dimana si aktor menentukan lebih dahulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya, menciptakan, kemudian merepresentasikan karakter tersebut melalui aktingnya. Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya (Sitorus,2003:29).

METODE PENCIPTAAN

Film Fiksi “Ra? Dera?” berkisah tentang Dera yang mengalami gangguan pendengaran. Keadaannya yang tidak bisa mendengar memunculkan kembali masa lalunya tentang sosok Ibu. Joshua salah seorang teman di kampus mengetahui potensi yang dimiliki Dera dalam bernyanyi, Joshua mengajak Dera bergabung dengan bandnya sebagai vokalis untuk mengikuti sebuah ajang pencarian bakat. Ayah yang ingin Dera kembali semangat berusaha membujuknya untuk menyikapi ajakan Joshua. Pada akhirnya Dera dapat mengalahkan rasa tidak percaya dirinya, dan mampu memenangkan kompetisi. Pencapaian ini membuat Dera berbahagia bersama orang-orang di

sekitarnya hingga Joshua menyadari bahwa Dera bisa kembali mendengar.

Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon ke dalam sebuah permainan akting. Seorang aktor juga berperan sebagai penyampai pesan yang diperoleh dari naskah dan kemudian disampaikan lewat sebuah akting. Keberhasilan seorang aktor dalam memainkan sebuah karakter adalah berkat modal kreativitas, serta penguasaan teknik dan kecerdasannya. Pendekatan akting presentasi (*realisme*) yakni akting yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa, tubuh, intelektual diri si aktor lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan. Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Aktor mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri.

Struktur dramatik dalam film “Ra? Dera?” yaitu pada awal cerita muncul konflik, Dera merupakan seorang yang menutup diri dan pendiam ia lebih sering mendengarkan lagu melalui *earphone*-nya,

hingga suatu malam Dera bertemu dengan Pria Bertopeng kemudian dipukul hingga tak sadarkan diri. Klimaksnya berada ketika Dera berakhir di rumah sakit dan harus mengalami gangguan pendengaran sementara, Dera mengalami trauma dan terngiang-ngiang tentang Ibunya. Selanjutnya flashback, tahap pengenalan ketika ia kecil menyaksikan ibunya menderita karena kehilangan pendengaran. Tahap antiklimaks, Joshua meminta Dera untuk menjadi vokalis band mereka, ketika audisi berlangsung Dera dan teman-temannya tampil, Dera yang mendapati kenangannya terungkit kembali mengalami shock yang mengakibatkan dengungan keras di telinganya, dengungan ini merupakan salah satu pemicu pendengarannya kembali. Pada tahap resolusi, Dera yang dapat mendengar kembali merasa sangat bahagia karena dapat bernyanyi. Dera dan teman-teman masuk ke babak *final* dari audisi dalam kondisi Dera sudah bisa mendengar tanpa ada orang yang mengetahuinya, sampai suatu saat Joshua mendapati Dera bisa mendengar.

Salah satu unsur dramatik pada film yaitu tokoh. *Realisme* adalah cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan. Akting presentasi atau akting *realisme* oleh Stanislavsky ini sangat cocok digunakan sebagai cara memerankan tokoh Dera dalam film “Ra? Dera?” karena akting *realisme* adalah

akting yang berusaha apa adanya sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa aktor tidak perlu mengalami gangguan pendengaran, aktor hanya perlu bertingkah seolah ia adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran. Metode Stanislavsky ini dilandasi pengertian untuk menguji aktor dalam mengaplikasikan suasana psikis dan perjuangan hidupnya di depan kamera, memunculkan respon-respon mereka terhadap rangsangan-rangsangan emosional, fisik dan mental.

Pada proses pencapaian peran dalam perancangan akting tokoh Dera akan dinyatakan melalui transformasi pengalaman-pengalaman dalam diri aktor ke dalam diri tokoh yang ada di penokohan. Transformasi pengalaman tersebut bukan hanya dari kejadian yang dialami pemeran secara langsung, tapi bisa juga melalui pengalaman indrawi yang diperoleh secara tidak langsung baik melalui aspek pendengaran maupun aspek penglihatan. Hal tersebut ditujukan untuk menumbuhkan motivasi yang jelas dalam tindakan akting. Pemeranan akting presentasi dalam film fiksi "Ra? Dera?" akan diwujudkan dengan penggunaan *gesture-gesture* dalam lakuan. Adapun *gesture* yang dimaksud adalah *gesture* empatik. Eka D Sitorus menjelaskan bahwa *gesture* empatik adalah *gesture* yang didorong (sekaligus menjadi tujuan) oleh

kemampuan si pemeran dalam menghidupkan empatinya pada tokoh. *Gesture* tersebut muncul sebagai proyeksi atas kesedihan, kegembiraan dan kemarahan si tokoh yang kemudian menstimulasi perasaan si aktor pemain.

Unsur sinematik lainnya juga berperan penting untuk mendukung akting yang ditampilkan dalam film agar akting tampak natural dan meyakinkan. Akting film berbeda dengan akting teater, adanya kamera sebagai media dapat digunakan untuk membantu dalam mengekspose detail ekspresi-ekspresi aktor melalui sudut pengambilan gambar. Akting panggung untuk teater memerlukan akting yang lebih-lebih karena aktor harus pandai merepresentasikan karakter dan emosi agar ekspresi yang diwujudkan dapat ditangkap oleh para penonton, berbeda dengan akting film dimana ekspresi-ekspresi dapat *discover* dengan sudut pengambilan gambar sehingga penonton bisa langsung tertuju pada ekspresi yang ingin ditonjolkan dan merasa dekat dengan cerita serta karakter yang dibawakan. Menurut McLuhan media adalah perpanjangan fisik manusia, kamera adalah perpanjangan mata penonton. Unsur sinematografi melalui penerapan komposisi simetris dengan *shot size medium close up* juga akan digunakan untuk membantu akting realis dan natural tertangkap oleh penonton secara jelas. Teknik *subjective sound* juga akan digunakan sebagai bentuk

penekanan pada akting tokoh utama yang mengalami gangguan pendengaran, dengan menghilangkan suara pada sudut pandang Dera. *Subjective sound* ini berfungsi untuk mengarahkan penonton bahwa apa yang mereka dengar dan rasakan adalah sama dengan apa yang didengar dan dirasakan oleh tokoh. Sutradara sebagai konseptor juga sebagai koordinator, sutradara menempatkan diri sebagai pengarah yang mengkoordinasi pemain sekaligus menentukan pokok penafsiran dan konsep penafsiran terhadap naskah dan menyampaikannya. Sutradara bertugas untuk menjelaskan hasil tafsirannya terhadap naskah kepada seluruh *crew* dan aktor, kemudian mengasah keterampilan para aktor serta mengarahkan aktor untuk dapat memainkan karakter tokoh dalam cerita melalui beberapa latihan sebelum pengambilan gambar berlangsung. Film “Ra? Dera?” mengisahkan tentang seorang yang mengalami gangguan pendengaran, pengadeganan tokoh dalam cerita membutuhkan kecakapan khusus seorang aktor agar karakter yang disiapkan dalam naskah tertuang pada permainan aktingnya dalam film. Konsep penyutradaraan pada film ini adalah penerapan metode akting presentasi pada tokoh utama Dera. Penggunaan metode ini diharapkan mampu memperkuat karakter yang dibawakan oleh pemain melalui kecakapan aktingnya

sehingga adegan-adegan yang dihasilkan tampak natural dan wajar.

Sutradara sekaligus *casting director* melakukan beberapa tahapan *casting* untuk menentukan aktor pilihannya, antara lain melalui tahap *casting by type* dimana aktor dipilih berdasarkan kondisi dan kesesuaian fisik dengan karakter tokoh yang akan dimainkan lalu disaring kembali melalui tahap *casting by ability* dimana aktor dipilih berdasarkan kecakapan dalam berakting membawakan karakter tokoh utama, aktor juga diberi ruang untuk mengeksklore diri untuk memerankan karakter sesuai dengan naskah.

Setelah aktor terpilih kemudian akan dilakukan beberapa pelatihan bersama Sutradara. Pendekatan akting presentasi (*realisme*) adalah akting yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa, tubuh, intelektual diri si aktor lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan. Rangkaian pelatihan untuk mewujudkan tokoh Dera, menentukan metode dan teknik pemeranan. Adapun beberapa pelatihan yang akan dilakukan aktor yaitu:

a. Olah rasa untuk menyiapkan sukma

Sebelum mengenal tokoh yang akan diperankan, aktor akan dibekali kesiapan sukma untuk mendalami karakter. Tahap olah rasa untuk menyiapkan sukma akan dilakukan melalui beberapa langkah antara

lain melatih konsentrasi dan fokus, mengobservasi lingkungan sekitar yang kemudian diserap untuk pengetahuan, latihan berimajinasi, penghayatan dan improvisasi.

Sebagai salah satu tahapan pelatihan yaitu observasi, sutradara akan mengajak aktor pemeran Dera untuk mengenal dan memahami lebih jauh mengenai keadaan seorang tunarungu dengan menemui langsung penyandang tunarungu agar sang aktor dapat membayangkan keadaan diri sebagai yang mengalami tunarungu.

b. Mengetahui tokoh yang akan diperankan

Aktor diarahkan untuk mengetahui tokoh yang diperankan dalam naskah. Proses yang akan dilakukan yaitu membaca naskah, menganalisa dan mengidentifikasi tokoh mulai dari 3 dimensi tokoh hingga watak peran tokoh, aktor akan mengimajinasikan diri sebagai tokoh, kemudian mencari hubungan emosi dan peran tokoh dengan dirinya sendiri.

c. *Reading*

Pada tahap ini aktor membaca naskah, menghafalkan dialog, menentukan gerak tubuh sesuai dengan adegan, menentukan ekspresi yang akan dibentuk, melakukan latihan menyanyi, mempelajari materi lagu, berlatih bersama anggota band lainnya dan melakukan rekaman lagu.

d. *Rehearsal*

Pada saat *rehearsal*, tata gerak (*blocking*), mimik dan bahasa tubuh pemain diarahkan sesuai keinginan sutradara kemudian asisten sutradara mengarahkan jika ada revisi.

Komposisi simetris pada film “Ra? Dera?” digunakan untuk menonjolkan dan merepresentasikan perasaan tokoh utama. Melalui penerapan komposisi simetris dengan *shot size medium close up* digunakan untuk membantu akting realistis dan natural tertangkap oleh penonton secara jelas.

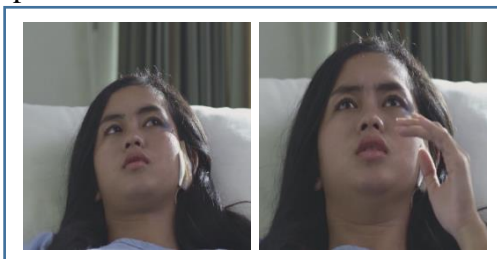
PEMBAHASAN

Regithia sebagai aktor pemain tokoh Dera melakukan beberapa tahapan pelatihan untuk memahami perannya. Sutradara mengarahkan dan membantu aktor pemain berlatih, mulai dari olah rasa untuk menyiapkan sukma, mengetahui tokoh yang dimainkan, mengasah mimik wajah, baca dialog dalam naskah dari awal hingga akhir sampai dengan mempraktekkan adegan dalam cerita. Pelatihan ini dapat membantu sang aktor dalam mengolah rasa sesuai dengan adegan dalam naskah.

a. Olah rasa untuk menyiapkan sukma

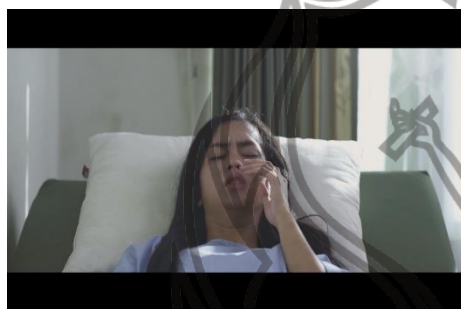
Tahap olah rasa untuk menyiapkan sukma dilakukan melalui beberapa langkah antara lain melatih konsentrasi dan fokus, mengobservasi lingkungan sekitar yang kemudian diserap untuk pengetahuan,

latihan berimajinasi, penghayatan dan improvisasi.



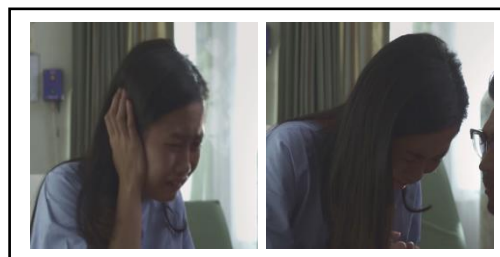
Gambar 5.71 Detail ekspresi Dera ketika bangun kemudian bingung

Tahap pelatihan ini menghasilkan pemahaman aktor dalam menentukan ekspresi, gerak tubuh dan emosi-emosi yang diwujudkan dalam permainan acting sebagai orang yang tidak dapat mendengar.



Gambar 5.72 Scene 07 Dera bangun dan merasakan sakit dikepalanya

Pada gambar diatas terlihat ekspresi Dera dengan sorot mata bingung kemudian ekspresi menahan sakit dikepalanya, ekspresi yang dihasilkan tampak wajar dan natural. Selanjutnya ketika Dera menangis dihadapan Ayah karena sadar ia tidak dapat mendengar apapun. Adegan menangis yang diperankan oleh Reghitia mampu diwujudkan dengan baik, Reghitia dapat mendalami adegan sehingga ekspresi dan gerak tubuh Dera saat menangis yang dilakukannya tidak terlihat kaku dan berlebihan.

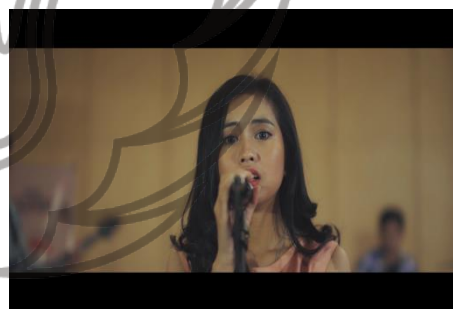


Gambar 5.74 Detail ekspresi ketika Dera menangis

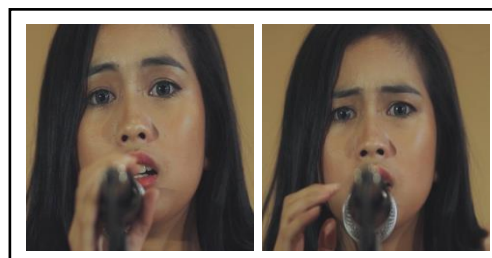


Gambar 5.73 Dera menangis karena tidak dapat mendengar

Kemudian melalui pemahaman aktor berdasarkan hasil observasinya, Ia mampu mewujudkan adegan ketika Dera mengalami bunyi berdengung di kepala ketika melihat salah satu juri yang ternyata adalah Manager Ibu.



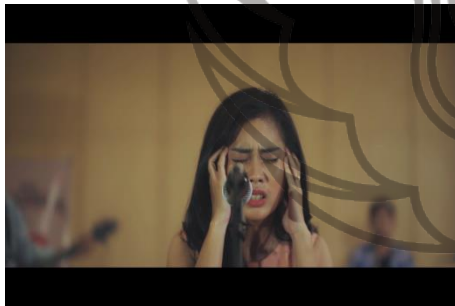
Gambar 5.75 Dera terkejut melihat seorang juri yang ternyata Manager Ibu



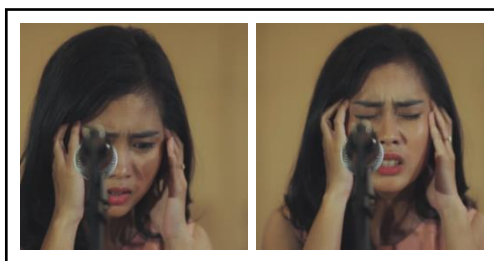
Gambar 5.76 Detail ekspresi dan sorot mata Dera ketika terkejut

Sorot mata yang dihasilkan didukung dengan suara deru nafas yang diwujudkan dalam akting mampu mengungkapkan rasa terkejut yang dialami Dera. Dera yang syok dan merasa tertekan sampai dengan akhirnya mengalami suara dengung di telinganya yang mengakibatkan ia merasa kesakitan.

Ekspresi dan gerak tubuh yang diwujudkan dalam akting cukup meyakinkan sehingga penonton melihat seolah-olah aktor pemain benar-benar merasakan kesakitan ditandai dengan mimik wajah mengerang dan menutup mata. Adegan selanjutnya yang berkaitan dengan gangguan pendengaran adalah scene 34 ketika Dera bangun dari pingsannya, Dera tampak bingung dan tidak yakin bahwa ia dapat mendengar.

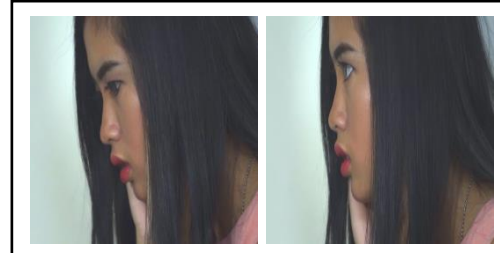


Gambar 5.77 Dera merasakan sakit dikepala akibat suara dengung di telinganya

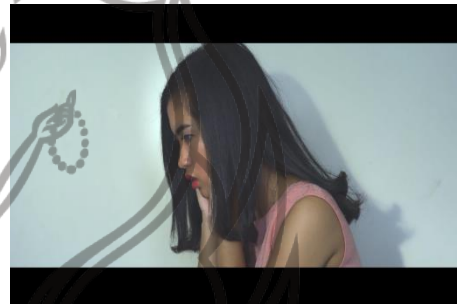


Gambar 5.78 Detail ekspresi Dera merasakan sakit dikepala akibat suara dengung di telinganya

Aktor mewujudkan situasi tersebut dengan baik, mulai dari ekspresi bingung yang dihasilkan serta gerak tubuh menyentuh telinga untuk memastikan pendengarannya, semua tampak natural dan wajar.



Gambar 5.79 Detail ekspresi Dera merasa bingung karena ia dapat mendengar kembali



Gambar 5.80 Scene 34 Dera menyentuh telinga guna memastikan pendengarannya

b. Mengenal tokoh yang diperankan

Aktor diarahkan untuk mengenal tokoh yang diperankan dalam naskah. Proses yang dilakukan yaitu membaca naskah, menganalisa dan mengidentifikasi tokoh mulai dari 3 dimensi tokoh hingga watak peran tokoh, aktor mengimajinasikan diri sebagai tokoh, kemudian mencari hubungan emosi dan peran tokoh dengan dirinya sendiri.



Gambar 5.81 Dera melihat ke arah Joshua menunggu aba-aba



Gambar 5.82 Dera melihat ke arah Joshua menunggu aba-aba

Karena dalam cerita Dera tidak dapat mendengar sehingga dalam adegan bernyanyi Dera selalu melihat ke arah Joshua untuk mendapatkan aba-aba.

c. *Reading*

Pada tahap ini aktor membaca naskah, menghafalkan dialog, menentukan gerak tubuh sesuai dengan adegan, menentukan ekspresi yang dibentuk, melakukan latihan menyanyi, mempelajari materi lagu, berlatih bersama anggota band lainnya dan melakukan rekaman lagu. Sutradara menjelaskan alur cerita pada naskah dalam agenda *reading* pertama bersama aktor terpilih, membahas penafsiran peran, mulai dari aspek psikologis berkaitan dengan perubahan situasi yang dialami Dera, aspek sosiologis

berkaitan dengan lingkungan sekitar Dera yang berpengaruh, historis tentang Ibu dan hubungannya dengan Dera, membahas tentang karakter Dera berkaitan dengan adegan-adegan lain dalam naskah. Regithia juga dilatih secara intens untuk menguasai kemampuan *vocal* dan pemahaman tentang materi lagu yang dibawakan dalam film.

Sutradara dibantu oleh guru *vocal* melatih Regithia bernyanyi dan berekspresi, memahami nada-nada pada lagu dan penyesuaian ketika digabungkan dengan pemain musik yang lain. Pemain tokoh Joshua, Rio dan Arby yang juga berperan sebagai anggota band dalam film merupakan pemain band asli, sehingga pemahaman mengenai alat musik yang masing-masing mereka mainkan cukup baik. Pemain juga diarahkan sutradara agar dapat berperan layaknya penyanyi hal ini dapat dilihat hasilnya dalam *scene* 31, 32 dan 36 yang dilakukan oleh Dera pada adegan-adegan ia bernyanyi.



Gambar 5.83 Dera sebagai vokalis

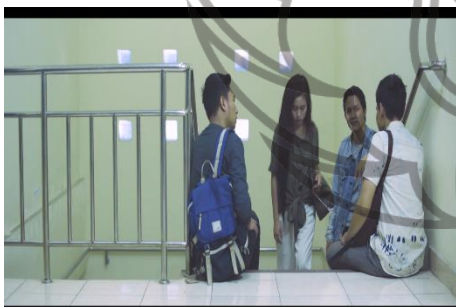


Gambar 5.84 Dera sebagai vokalis

Setelah dilakukannya latihan menyanyi, aktor pemain tokoh Dera menjadi lebih percaya diri membawakan ekspresi dan gerak tubuh layaknya penyanyi asli.

d. *Rehearsel*

Pada saat *rehearsel*, tata gerak (*blocking*), mimik dan bahasa tubuh pemain diarahkan sesuai keinginan sutradara kemudian asisten sutradara mengarahkan jika ada revisi.



Gambar 5.85 Dera berjalan menaiki tangga

Berdasarkan gambar diatas, tampak adegan Dera berjalan menaiki tangga melewati Joshua, Rio dan Arby. Dera dalam cerita merupakan anak yang pendiam dan menutup diri, gerak tubuh yang diwujudkan pada adegan ini yaitu berjalan lewat tanpa bicara dan

menundukkan kepala cukup mencerminkan bahwa Dera tidak dekat dengan lingkungan sekitarnya.

Dera masuk ke kelas dan duduk sendiri kemudian memasang *earphone* di telinga. Adegan tersebut dilakukan dengan sederhana tanpa melebih-lebihkan sehingga tampak natural dan wajar sekaligus mencerminkan bahwa Dera tidak dekat dengan teman-temannya.



Gambar 5.86 Dera duduk sendiri di dalam kelas kemudian memasang *earphone*

Tujuan sutradara dalam menerapkan akting presentasi pada tokoh utama Dera untuk memperkuat dramatik pada film juga didukung oleh aspek teknis lain yaitu *cinematography* yang beberapa kali menggunakan komposisi simetris pada *shot* yang mengekspose tokoh Dera sebagai simbolisasi kesendirian, mengisolasi diri dan alienisasi terhadap lingkungan yang dirasakan oleh Dera. *Framing* dalam pengambilan gambar sangat mempengaruhi persepsi penonton mengenai sebuah gambar, *shot* dan adegan yang disuguhkan. *Framing* merupakan cara menyampaikan cerita melalui pembingkaihan. Sudut pengambilan gambar dengan menggunakan

komposisi simetris dengan *shot size medium close up* di beberapa adegan sangat membantu untuk menunjukkan detail mimik wajah dan gerak tubuh tertentu yang ingin ditekan, sehingga penonton bisa langsung tertuju pada ekspresi yang ingin ditonjolkan dan merasa dekat dengan cerita serta karakter yang dibawakan.



Gambar 5.87 *Capture preview* penerapan komposisi simetris untuk adegan tokoh Dera

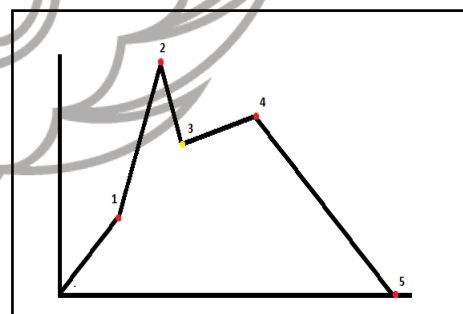


Gambar 5.88 *Capture preview* penerapan komposisi simetris untuk adegan tokoh

Struktur dramatik tersusun melalui alur cerita yang berperan menunjukkan pergantian dari setiap kejadian atau kondisi permasalahan secara kronologis. Selain alur cerita terdapat unsur lain dalam membangun struktur dramatik, yaitu tema, penokohan, konflik dan latar (*setting*). Berdasarkan keseluruhan unsur tersebut, tokoh atau pemain mempunyai peran

penting sebagai pelaku dan pembangun dramatik pada film. Pendekatan akting presentasi (*realisme*) yakni akting yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa, tubuh, intelektual diri si aktor lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan. *Realisme* adalah cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan. Akting presentasi atau akting *realisme* oleh Stanislavsky ini sangat cocok digunakan sebagai cara memerankan tokoh Dera dalam film “Ra? Dera?” karena akting realisme adalah akting yang berusaha apa adanya sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Penguatan dramatik terjadi dalam film dengan pengaruh besar tokoh utama, hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 5.106 Grafik dramatik yang dipengaruhi oleh tokoh utama

Titik merah di dalam grafik menunjukkan posisi peran tokoh utama Dera dalam cerita terhadap struktur dramatik pada film. Keterangan grafik:

1. Muncul konflik, tokoh Dera dipukul oleh Pria Bertopeng. Adegan tersebut mampu dilakukan dengan baik oleh aktor, mulai dari adegan tarik-menarik tas kemudian dipukul oleh Pria Bertopeng sampai dengan tokoh terjatuh tak sadarkan diri.

2. Klimaks, tokoh Dera mengalami gangguan pendengaran. Dera yang sedang tidak dapat mendengar menjadi teringat akan ibunya, karena Ibu juga pernah mengalami hal yang sama. Adegan Dera bangun dan mendapati diri tidak dapat mendengar dapat diwujudkan oleh aktor dengan baik, ekspresi bingung, sedih sampai menangis dilakukan sehingga adegan dalam film tampak natural. Begitu juga untuk adegan Dera memotong rambut, ekspresi dan emosi yang dimainkan oleh aktor dapat membuat penonton yakin dengan situasinya.

3. Tahap pengenalan flashback, ketika Dera kecil menyaksikan ibunya menderita karena kehilangan pendengaran, bagaimana Ibu dicampakkan oleh pihak managementnya. Hal-hal yang menjadi dasar kenapa Dera memotong rambut seperti yang dilakukan ibunya dan latar belakang dari terkejutnya Dera ketika melihat Manager Ibu adalah salah satu juri.

4. Anti klimaks, Joshua meminta Dera untuk menjadi vokalis band mereka, ketika audisi berlangsung Dera dan teman-temannya tampil, Dera yang mendapati

kenangannya terungkit kembali terkejut yang mengakibatkan dengungan keras di telinganya, dengungan ini merupakan salah satu pemicu pendengarannya kembali. Adegan ketika Dera terkejut melihat salah satu juri dilakukan dengan baik oleh aktor, Dera menahan sakit yang timbul ketika mendengar bunyi dengung di telinga sangat terasa nyata.

5. Resolusi, Dera yang dapat mendengar kembali merasa sangat bahagia karna dapat bernyanyi. Dera dan teman-teman masuk ke babak *final* dari audisi dalam kondisi Dera sudah bisa mendengar tanpa ada orang yang mengetahuinya, sampai suatu saat Joshua mendapati Dera bisa mendengar. Ekspresi yang dibawakan oleh aktor terlihat sangat natural. Ekspresi bingung dan lega Dera ketika ia dapat mendengar lagi serta ekspresi bahagia Dera ketika berhasil memenangkan kompetisi dilakukan dengan baik oleh aktor sehingga tampak nyata, natural dan wajar.

PENUTUP

Film merupakan media alternatif untuk menyampaikan cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh penonton mereka dapat menerjemahkan sendiri apa yang dilihat melalui visual yang ditampilkan. Film “Ra? Dera?” dibuat untuk menciptakan karya film dengan visualisasi perasaan, situasi dan keadaan tokoh melalui

adegan yang diperankan oleh aktor terpilih tentunya dengan dukungan unsur sinematik lainnya. Adegan tertentu dalam film memerlukan akting yang mumpuni sehingga penonton mampu menerima pesannya melalui gestur dan mimik wajah yang di tampilkan. Sebagai sutradara harus mampu menguasai berbagai aspek terlebih untuk mengolah dan menerjemahkan imajinasinya terhadap naskah ke dalam bentuk adegan dan visual pada film. Sutradara bertugas sebagai pemimpin pelaksana, menentukan pokok penafsiran kemudian menyampaikannya kepada para aktor pemain serta *crew* yang kemudian dikembangkan secara kreatif.

Metode akting presentasi diterapkan oleh sutradara terhadap aktor pemain tokoh utama dengan mengeksplorasi kemampuan aktor tersebut untuk dapat menyuguhkan karakter tokoh utama melalui diri si aktor berdasarkan pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Langkah awal yang dilakukan oleh sutradara ialah melakukan *casting* dengan bekal dialog dalam naskah, kemudian setelah melakukan pertimbangan, sutradara memilih aktor yang memainkan karakter tokoh utama dan mengeksplorasi kemampuan aktor terhadap permainan aktingnya pada naskah. Proses dimana sang aktor menemukan lebih dulu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh karakter yang dimainkan, secara sengaja ia

memperhatikan bentuk yang diciptakan itu sambil melakukannya. Penerapan akting presentasi atau dengan kata lain akting *realisme* mampu menguatkan dramatik dalam film dengan menghadirkan emosi dan konflik internal yang dialami tokoh utama melalui permainan aktingnya. Melalui akting realisme permainan aktor menjadi natural dan menciptakan kedekatan emosional tokoh utama dengan penonton. Penerapan metode presentasi ini memberikan efek yang cukup signifikan untuk memperkuat dramatik pada film melalui permainan akting sang aktor, sehingga penonton dapat menikmati film dengan adegan yang natural dan meyakinkan. Pada akhirnya metode yang digunakan berjalan dan terlaksana dengan baik, sehingga tujuan pembuatan karya film ini dapat tercapai. Film ini diharapkan dapat menjadi media refleksi diri bagi para penontonnya untuk lebih mensyukuri hidup dan tidak minder dengan kekurangan yang kita miliki namun tetap semangat menonjolkan kemampuan yang kita punya untuk membuat hidup lebih berarti.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Pustaka

Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practive Image Making for Cinematographer and Directors*. Oxford: Focal Press, 2012.

- Chion, Michel., Claudia Gorbman, Walter Murch. *Audio-Vision: Sound Screen*. New York: Colombia University Press, 1994.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1986.
- Mascelli, Joseph V. *The five of Cinematography*. Jakarta: Institut Seni Jakarta, 2010.
- McLuhan, Marshall. *The Medium Is the Massage: an inventory of effect*. USA: Penguin Books, 1967
- Morissan, MA. *Management Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Ramadhanti, Dina. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saptaria, Rikril El. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains, 2006.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Suwasono, A.A. *Pengantar Film*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2014.
- Sitorus, Eka D. *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

